

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dalam UUD 1945 disebutkan salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu melalui pendidikan, karena dengan pendidikan akan dihasilkan generasi yang berkualitas yang akan berperan dalam pembangunan bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat dideskripsikan secara gamblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personel yang terlibat, dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya (Yusuf: 2005: 2).

Salah satu bentuk lembaga pendidikan adalah sekolah. Sekolah sebagai suatu lembaga formal yang berperan dalam membantu siswa untuk mencapai tugas-tugas perkembangan yang lebih tinggi. Salah satu peran sekolah untuk membantu mencapai tugas perkembangan yaitu mengembangkan kemandirian. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003 bab II pasal 3 (Yusuf: 2005: 3) yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Salah satu bentuk lembaga formal dalam pendidikan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dalam satu bidang keahlian tertentu. Trihantoyo (2007) mengemukakan bahwa terdapat dua hal yang menjadi kelebihan SMK yaitu: pertama, lulusan SMK dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha atau industri karena terkait dengan satu sertifikasi yang dimiliki lulusannya melalui uji kompetensi. Dengan sertifikat uji kompetensi lulusan SMK mempunyai peluang untuk bekerja. Kedua, lulusan SMK dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sepanjang para lulusan memenuhi persyaratan baik nilai maupun program studi atau jurusan sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan.

Dengan demikian, SMK menjadi salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Diharapkan lulusan SMK dapat merebut pasar kerja yang sesuai dengan bidang keahlian dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Oleh karena itu para siswa SMK dituntut untuk memiliki kemandirian, khususnya dalam hal belajar agar mampu memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian dalam bidang tertentu.

Usia siswa SMK berada pada rentang usia (15-18 tahun). Berdasarkan rentang usia maka siswa SMK disebut sebagai remaja. Erikson (Hurlock, 1994: 208) mengemukakan pencapaian kemandirian merupakan isu sentral bagi remaja, karena esensi dari kemandirian adalah kecakapan dalam mengambil keputusan dan bertanggungjawab.

Berkaitan dengan perkembangan kemandirian, Kartadinata (1988: 88) mengemukakan kemandirian merupakan bagian sekaligus manifestasi keberhasilan seseorang. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam bidang akademiknya dapat dilihat juga pada kemandirian belajarnya. SMK sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan para siswa untuk dapat mengisi dunia kerja ataupun perguruan tinggi sebagai sekolah lanjutan, diharapkan memiliki para siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurrani (2009: 74) terhadap 144 orang siswa pada salah satu SMK Negeri di Kabupaten Bandung kelas XI menunjukkan: 1) adanya keragaman tingkat pencapaian kemandirian belajar siswa; 2) secara umum siswa SMK memiliki tingkat kemandirian belajar yang tersebar pada setiap kategori pencapaian yaitu tinggi sekali sebesar 1.39%, tinggi sebesar 38.2%, sedang sebesar 41%, rendah sebesar 17.4% dan rendah sekali sebesar 2.08%; dan 3) dari data penelitian diketahui siswa SMK belum mencapai kemandirian belajar yang optimal yakni 19.48% sedangkan siswa yang telah mencapai kemandirian belajar secara optimal yakni sebesar 1.39%. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kemandirian belajar siswa secara umum belum mencapai taraf optimal.

Pada sebuah artikel yang ditulis Marjohan (2008) dikemukakan siswa sekarang banyak yang bersifat seperti 'paku', baru bergerak jika dipukul dengan martil. Pelajar sekarang, walau tidak semuanya, banyak yang bersifat serba pasif. Pada saat membaca buku-buku pelajaran apabila tidak diperintahkan oleh guru maka buku tetap tidak tersentuh dan utuh karena tidak dibaca.

Kerap kali siswa yang telah belajar di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sekalipun, dalam mengambil azas manfaat, masih bersikap seperti anak kecil. Siswa sering bertanya kepada guru ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, tentang pelajaran yang ditulis di papan tulis apakah untuk disalin di buku atau tidak. Padahal jika terasa ada manfaatnya siswa harus menyalinnya. Begitu pula dalam mengomentari keberadaan buku-buku pelajaran yang jarang disentuh. Para siswa menjawab jika guru tidak menyuruh untuk mengerjakan tugas-tugas rumah atau membaca maka siswa tidak akan membacanya. Dengan demikian begitu terlihat kecenderungan konsep belajar siswa, baru bertindak jika diperintah.

Kemandirian belajar bukan merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu seperti kefasihan membaca, namun merupakan proses pengarahan diri dalam mentransformasi kemampuan mental ke dalam keterampilan akademik tertentu (Kurniasih, 2009). Berkaitan dengan pengarahan diri, hasil penelitian Suherman (2007: 128) mengenai kualitas pengarahan diri (*self direction*) terhadap 214 orang siswa kelas III yang tersebar di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung, SMA Negeri 3 Kota Cimahi, dan SMA Negeri 15

Kota Bandung, menunjukkan intensitas masalah siswa dalam pengarahannya diri sangat tinggi.

Siswa pada ketiga SMA tersebut tampak memiliki masalah dalam pengarahannya diri, antara lain dapat dilihat dari: (a) ketidakmampuan dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah (85%), (b) ketergantungan pada pihak lain dalam menemukan jati dirinya (82%), (c) mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru (79%), (d) suka melakukan kegiatan yang mengganggu tugas-tugas sekolah (76%), (e) memiliki kesulitan dalam memanfaatkan waktu secara efektif (74%), (f) kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat (73%), (g) merasa kesulitan dalam memilih kegiatan yang menunjang cita-cita (72%), (h) melakukan kegiatan tanpa rencana (70%), (i) ketidakpercayaan terhadap upaya sendiri (68%); (j) kesulitan dalam menggunakan waktu luang (67%), (k) ketergantungan pada guru (64%), (l) menunda-nunda tugas-tugas sekolah (64%), (m) kesulitan dalam mengatur kegiatan di luar sekolah (61%), dan (n) apabila mengalami kegagalan menyalahkan pihak di luar dirinya (52%). Dari empat belas aspek yang diungkap dalam studi di atas menunjukkan bahwa siswa SMA masih menunjukkan tingkat kemandirian dan pengarahannya diri dalam melakukan aktivitas belajar yang masih rendah.

Pada masa remaja juga berkembang sikap "conformity", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan konformitas pada masa remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun

negatif bagi dirinya (Yusuf, 2005: 198). Begitupun dalam hal belajar, ketika siswa berada pada kelompok teman sebaya yang malas dan sering mengabaikan tugas-tugas sekolah, jika siswa tidak memiliki kemandirian belajar, maka siswa cenderung mengikuti teman-temannya.

Pendidikan di SMK berorientasi pada dunia kerja, jika para siswanya tidak memiliki kemandirian belajar sehingga kurang memiliki kompetensi yang bisa dibanggakan, maka akan banyak lulusan SMK yang tidak dapat diterima di dunia kerja dan akhirnya hanya menambah angka pengangguran. Namun sangat disayangkan karena banyak fenomena yang menunjukkan masih rendahnya kemandirian belajar yang menyebabkan siswa tidak mampu mencapai standar kelulusan yang telah ditetapkan baik oleh sekolah maupun pemerintah yang akan menurunkan kualitas pendidikan sekolah yang bersangkutan pada khususnya dan pendidikan di Indonesia pada umumnya.

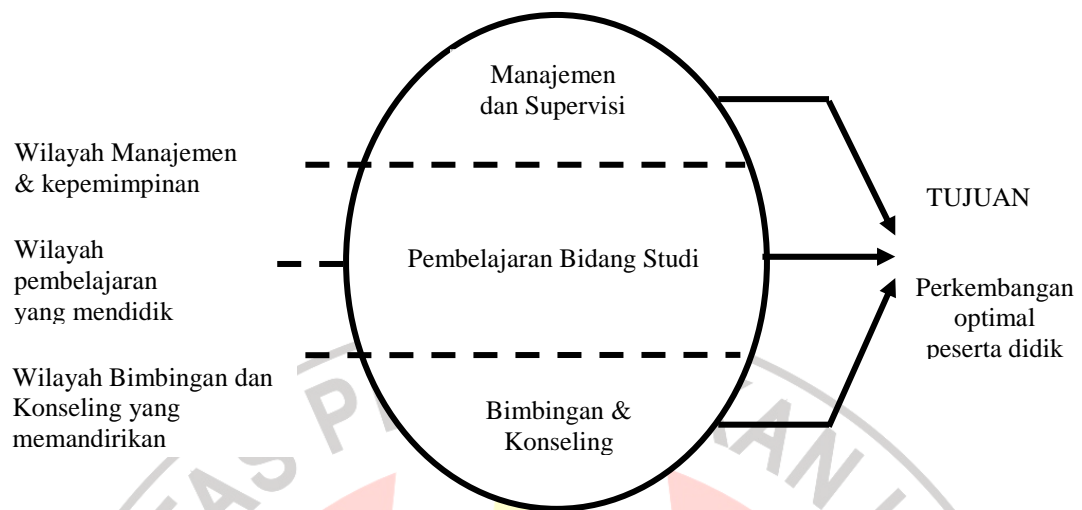
Kemandirian belajar merupakan kekuatan motivasional bagi siswa dalam mencapai keberhasilan belajar (Burtiham, 1999: 12). Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian pada Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ-UT) Jakarta yang dilakukan oleh Tahar dan Enceng (2006: 100) menunjukkan terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar mata kuliah Manajemen Keuangan ($r_y = 0,80$), dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = -7,89 + 0,15 X$ (signifikan pada $\alpha = 0,05$). Koefisien determinasi yang mengindikasikan 63,91% variansi yang terjadi pada hasil belajar peserta ajar dapat dijelaskan melalui kemandirian belajar mahasiswa. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diartikan kemandirian belajar merupakan salah satu penentu hasil

belajar. Semakin tinggi kemandirian belajar seseorang, maka akan memungkinkannya untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi.

Keterkaitan antara kemandirian belajar dengan keberhasilan belajar juga dikemukakan oleh Burtiham (1999: 161) yang menyatakan kemandirian belajar dipandang sebagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran sedangkan prestasi belajar merupakan indikator dari keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan, jika ingin meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar maka harus ditingkatkan juga kemampuan siswa (kemandirian belajar) dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kemandirian belajar harus ada pada diri setiap siswa agar dapat mencapai suatu keberhasilan, terutama di bidang akademik. Sehingga untuk menangani fenomena rendahnya kemandirian belajar siswa diperlukan suatu upaya pemberian bantuan. Burtiham (1999: 14) mengemukakan kemandirian belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dikembangkan oleh konselor sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan diri.

Fungsi konselor tercermin dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu mencapai tujuan dan cita-cita pribadi siswa. Keterpaduan bimbingan dan konseling dengan komponen-komponen lain yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1.1
Wilayah Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal
(DEPDIKNAS, 2007: 25)

Bagan 1.1 memberikan gambaran mengenai posisi masing-masing komponen dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu dihasilkannya manusia Indonesia yang bermutu. Masing-masing komponen berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang mampu memfasilitasi seluruh aspek perkembangan para siswa. Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005: 4) pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, serta bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dipandang perlu dilakukan penelitian secara empiris mengenai kemandirian belajar sebagai landasan pengembangan program pelatihan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

B. Rumusan Masalah

Keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya ketika akhir masa remaja atau menginjak dewasa awal, sehingga kemandirian dianggap penting dan harus dipupuk ketika seseorang berada pada masa kanak-kanak hingga rentang kehidupan remaja (Hurlock, 1994: 220).

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga pada akhirnya individu akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Begitupun dalam hal belajar, kemandirian belajar sebagai salah satu sikap yang harus terus dikembangkan pada diri siswa.

Kemandirian belajar merupakan perilaku siswa yang bebas (otonom) dan bertanggungjawab dalam menentukan tujuan belajar, merencanakan dan melaksanakan, memelihara serta menilai hasil aktivitas belajarnya tanpa ada ketergantungan pada orang lain (Burtiham, 1999: 12).

Marjohan (2008) mengemukakan pencapaian kemandirian belajar para siswa tergolong masih rendah dan memerlukan perhatian khusus. Salah satu faktor penyebab yang cukup dominan dalam menentukan kemandirian belajar siswa adalah faktor lingkungan rumah, yaitu sikap orang tua yang tidak acuh atas masalah pendidikan dan sikap suka menyerahkan urusan pendidikan anak kepada sekolah serta tidak mengajar anak dalam memanfaatkan waktu dan membiarkan anak terbiasa hidup dengan tidak teratur.

Berbagai fenomena dan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa siswa khususnya di SMK kurang memiliki kemandirian belajar. Apabila fenomena rendahnya kemandirian belajar tidak ditangani, maka ketidakmandirian belajar dari para siswa akan terus berlanjut. Apabila siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi, siswa akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri karena sistem belajar di perguruan tinggi menuntut untuk bisa belajar secara mandiri. Akibatnya akan mengalami ketertinggalan dan banyak hambatan dalam perkuliahan. Jika memasuki dunia kerja, kurang memiliki kompetensi dan produktivitas kerja yang diharapkan dan kemungkinan juga hanya akan menambah angka pengangguran di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, diperoleh beberapa rumusan masalah yang dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran umum tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sumedang tahun ajaran 2010/2011?
2. Seperti apa gambaran pencapaian aspek, sub aspek dan indikator kemandirian belajar siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sumedang tahun ajaran 2010/2011?
3. Apakah pelatihan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sumedang tahun ajaran 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sumedang tahun ajaran 2010/2011 melalui

sebuah pelatihan. Sedangkan beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sumedang tahun ajaran 2010/2011.
2. Mengetahui gambaran pencapaian aspek, sub aspek dan indikator kemandirian belajar siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sumedang tahun ajaran 2010/2011.
3. Meningkatnya kemandirian belajar siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sumedang tahun ajaran 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian dan program pelatihan memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

1. Bagi siswa, penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa SMK Negeri 2 Sumedang sehingga mampu memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, diharapkan dapat menambah referensi dan menjadi masukan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa sehingga sebagai sebuah profesi seorang guru bimbingan dan konseling (konselor) mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling secara profesional, khususnya dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa SMK.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menjadi sumber inspirasi ataupun rujukan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai kemandirian belajar siswa.

E. Asumsi Penelitian

1. Usia siswa SMK berada pada rentang kehidupan remaja. Rentang remaja merupakan masa transisi kemandirian anak-anak menuju dewasa, sehingga perlu dikembangkan menuju kemandirian yang bersifat *autonomy* (Steinberg, 1993: 287).
2. Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini (Mu'tadin, 2002).
3. Kemandirian belajar merupakan kekuatan motivasional bagi siswa dalam mencapai keberhasilan belajar (Burtiham, 1999: 12).
4. Kemandirian belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dikembangkan oleh konselor sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan diri (Burtiham, 1999: 14).

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan *kuantitatif* yang memungkinkan menggunakan perhitungan statistik dalam pencatatan data hasil penelitian secara nyata. Data penelitian diperoleh dengan

menggunakan instrumen non-tes berbentuk angket/kuesioner untuk disebarakan kepada siswa sebagai sampel penelitian.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan desain prates-pascates satu kelompok atau *one-group pretest-posttest design*. Desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono, 2007: 109).

Alur penelitian *one-group pretest-posttest design* pada program pelatihan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sumedang diawali dengan melakukan pendahuluan berupa pengidentifikasian masalah dan tinjauan kepustakaan. Kemudian dilanjutkan dengan *need assessment* berupa *pretest* dengan menggunakan instrumen berupa angket kemandirian belajar siswa SMK yang sebelumnya telah divalidasi untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar siswa sebelum diberi perlakuan (pelatihan). Berdasarkan hasil *need assessment* disusun program pelatihan yang kemudian ditimbang (*judgment*) oleh beberapa pakar dan praktisi Bimbingan dan Konseling. Setelah dinyatakan layak, program pelatihan dilaksanakan pada siswa dan dilanjutkan dengan *posttest*. Untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa setelah mengikuti pelatihan maka dilakukan uji-t dengan cara membandingkan skor *pretest* dengan *posttest* siswa.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian “Program Pelatihan untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan” dilaksanakan di SMK Negeri 2 Sumedang yang beralamat di Jalan Arif Rachman Hakim No. 59 Sumedang, tepatnya di kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generaliasasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007: 117).

Populasi dalam penelitian menurut Riduan (2005: 54) dikelompokan menjadi dua jenis, yaitu populasi terbatas dan populasi tidak terbatas (tak terhingga). Populasi terbatas adalah populasi yang mempunyai sumber data yang jelas batasannya secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya, seperti : jumlah guru SD di Kota Surabaya, jumlah siswa berprestasi di Jakarta. Sedangkan populasi tidak terbatas adalah populasi yang memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batasannya sehingga relatif tidak dinyatakan dalam bentuk jumlah, seperti: penelitian terhadap jumlah/volume air pasang dan surut pada saat bulan purnama, atau percobaan seorang bandar ketika melempar dadu. Dalam desain penelitian ini, peneliti menggunakan data populasi terbatas yaitu siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sumedang.

Menurut Sugiyono (2007: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak

mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling*, dengan teknik *sampling purposive* yaitu dengan mengambil sampel satu kelompok (satu kelas).

